

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Hadirnya jaringan internet menjadikan perkembangan teknologi informasi menjadi lebih cepat, seluruh lapisan masyarakat termasuk guru dan siswa dapat memperoleh informasi apa saja yang beragam secara mudah. Hal ini ditandai dengan begitu banyak media sosial atau aplikasi lain yang dapat digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan materi pembelajaran. Tuntutan kepada para pelaku pendidikan terutama guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran menjadi salah satu dampak dari pesatnya IPTEK dalam bidang pendidikan. Dalam memenuhi tuntutan tersebut, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pendidik salah satunya dengan melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar.

Pada proses pembelajaran perubahan tercermin pada Kurikulum 2013. Peserta didik yang cenderung bersifat pasif menjadi lebih aktif dan bermakna, dengan kurikulum 2013 yang memberikan perubahan dari pola pengajaran konvensional. Dalam pembelajaran yang aktif dan bermakna, guru perlu melibatkan siswa dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran ini memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi. Sehingga aktivitas belajar siswa akan lebih didorong oleh kemauannya sendiri tanpa dorongan atau paksaan dari orang lain. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah (Samsul Arifin, 2019:116).

Dalam pendidikan sendiri terdapat salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan yaitu dengan hasil belajar siswa (Djamarah, 2011:176). Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang sangat penting peranannya dalam menentukan hasil belajar siswa diantaranya adalah kemandirian belajar siswa dan kelengkapan fasilitas belajar. Faktanya seseorang yang tidak mempunyai kemandirian pasti tidak akan bisa berdiri sendiri

dan tidak akan timbul suatu kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan khususnya dalam kehidupan di dunia pendidikan.

Kegiatan belajar di mata para peserta didik tidak menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri. Melainkan suatu kegiatan yang hanya dilaksanakan jika ada tuntutan akademik. Sebagian besar peserta didik hanya akan menulis atau membaca buku jika ada tugas atau perintah yang dibebankan oleh guru, atau jika ada ujian semata. Bahkan, lebih mengengaskan lagi, hal tersebut kadang dilaksanakan dengan cara instan, dan asal selesai. Tidak dijalani dengan rasa tanggung jawab dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmani (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia (Tarsono, 2013:776).

Berdasarkan studi pendahuluan observasi dan wawancara, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa pelajar hari ini lebih suka menggunakan waktunya untuk bermain tanpa memperhatikan kebutuhan dan tanggung jawab intelektualnya tentang pentingnya kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif. Dalam proses pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Baleendah yang diikuti oleh seluruh siswa kelas X, disampaikan oleh seorang guru dalam waktu yang sama, metode pemberian tugas dan tingkat permasalahan yang sama, akan tetapi hasil yang didapatkan berbeda. Ini merupakan satu permasalahan yang harus diketahui kejelasannya karena sangat berdampak pada kemandirian belajar dan pencapaian hasil belajar kognitif dalam tujuan pembelajaran.

Permasalahan tersebut ditunjukkan dari kemandirian belajar dan nilai hasil belajar ujian akhir semester ganjil 2019/2020 pada tanggal 10 Desember 2019 yang menunjukkan lebih dari sebagian siswa memiliki nilai di bawah KKM, ditunjukkan dengan data populasi yang telah peneliti dapatkan dari 101 siswa terdapat 46 siswa (45,54%) yang mendapatkan nilai di bawah batas tuntas, sedangkan sisanya 55 siswa (54,46%) nilainya sudah di atas batas tuntas. Hal ini terlihat pada kemandirian siswa secara umum yang masih relatif rendah dalam menyelesaikan tugasnya sendiri ada 36 siswa (35,64%); mengatasi masalah belajarnya sendiri ada

28 siswa (27,72%); percaya pada diri sendiri ada 20 siswa (19,80%); mengatur diri sendiri ada 17 siswa (16,83%)

Pada dasarnya rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa ini disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu guru, siswa, dan media pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, namun hasilnya belum memuaskan. Cara guru saat mengajar yang kurang menarik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa. Hasil belajar digunakan untuk melihat pencapaian kemampuan/pemahaman siswa terhadap materi, dan kemampuan siswa jika dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Hasil belajar tersebut kemudian digunakan siswa sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bagi guru hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan dalam mengajar dan menilai kelemahan dari sebuah pendekatan, strategi, metode, model, media dan RPP yang digunakan pada suatu pembelajaran. Karena itu harus ada upaya untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa, menghasilkan siswa berkualitas dan berdaya saing dalam dunia kerja saat ini.

Untuk mengatasi rendahnya kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik yang cenderung pasif, mendengarkan ceramah pendidik dan sesekali bertanya, atau mengangguk sebagai tanda memahami atau pura-pura memahami. Diperlukan sebuah metode yang tepat untuk membantu peningkatan faktor pendukung semangat mereka untuk meningkatnya kemandirian belajar sehingga bisa memudahkan mereka dalam menyelesaikan hasil belajar kognitif. Dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran, berbagai metode pembelajaran harus dipraktikkan.

Belajar dari kekurangan metode pembelajaran konvensional, para pakar dan pemerhati pendidikan telah menemukan metode pendidikan yang baru/modern, dan dianggap mampu mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada pada metode pembelajaran konvensional, diantaranya adalah metode *Flipped Classroom* yaitu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Salah satu pencetus model pembelajaran *flipped learning* adalah guru Kimia dari Colorado tahun 2007. Penggunaan model pembelajaran *flipped learning* diinterpretasikan di kelas

menjadi *flipped classroom* di sekolah juga diharapkan mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar atau tertinggal dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menuntaskan kriteria ketuntasan minimal dalam materi pembelajaran.

*Flipped classroom* menjadi suatu cara yang dapat diberikan oleh pendidik dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktik mengajar sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain (Johnson, 2013:35). Model pembelajaran *flipped classroom* adalah model dalam proses belajarnya siswa lebih banyak mempelajari materi pelajaran di rumah, sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas lebih diefektifkan untuk pengerjaan tugas dan untuk pelajaran di rumah siswa mengamati video pembelajaran yang guru arahkan. Dengan demikian diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau guru sehingga permasalahannya dapat langsung dipecahkan. Bahkan siswa juga mampu menyampaikan hasil belajarnya di rumah dan didiskusikan bersama di kelas.

Generasi milenial saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan dan kebutuhan primer mereka. Peserta didik menghabiskan banyak waktu menggunakan berbagai media teknologi untuk berbagai aktivitas seperti mengakses bahan pelajaran, bermain game, berinteraksi online dan kegiatan hiburan lainnya. Untuk mendorong peserta didik menggunakan media teknologi secara edukatif dan positif, pengajar memainkan peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi kegiatan belajar mereka untuk menggunakan media teknologi sebagai sumber belajar. Media teknologi jika dimanfaatkan dengan benar akan menjadi alat yang sangat berharga terutama jika diintegrasikan ke dalam kurikulum yang relevan dengan abad ke-21 (Shelly dkk, 2006:149).

Sebagai pendidik yang inovatif dan mengerti bahwa pembelajaran bukanlah tentang bagaimana peserta didik mengikuti keinginan pengajar, maka sudah seyogyanya jika para pendidik, terutama pendidik yang memegang mata pelajaran PAI memilih model pembelajaran yang tepat untuk merangsang semua potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, melihat kepada langkah-langkah yang

dilakukan pada model *Flipped Classroom*, model ini dirasa tepat jika dipilih sebagai sebuah perangkat untuk meningkatkan kemandirian belajar dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Dari uraian diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang dititik beratkan kepada penapan model *Flipped Classroom* terhadap kemandirian belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Berpakaian Syar'i.

### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi *flipped classroom* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif. Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian di atas, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Flipped Classroom* pada mata pelajaran PAI pada siswa kelas X SMKN 2 Baleendah?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model *Flipped Classroom* dan metode Diskusi dalam mata pelajaran PAI pada kelas X di SMKN 2 Baleendah?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model *Flipped Classroom* dan metode Diskusi dalam mata pelajaran PAI pada kelas X di SMKN 2 Baleendah?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan model *Flipped Classroom* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Baleendah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Mengkaji penerapan model *Flipped Classroom* pada mata pelajaran PAI pada siswa kelas X SMKN 2 Baleendah.
2. Menganalisis kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model *Flipped Classroom* dan metode Diskusi dalam pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI pada kelas X di SMKN 2 Baleendah.

3. Menganalisis hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model *Flipped Classroom* dan metode Diskusi dalam pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI pada kelas X di SMKN 2 Baleendah.
4. Mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan model *Flipped Classroom* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Baleendah.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

- a) Dapat memberikan masukan atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait implementasi *flipped classroom* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI.
- b) Dapat memberikan sumbangan dalam Pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada terkait implementasi *flipped classroom* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI.

##### 2. Secara Praktis

- a) Bagi peneliti, mendapatkan informasi secara mendalam terkait implementasi *flipped classroom* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI.
- b) Bagi peserta didik, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
- c) Bagi pendidik, menumbuhkan kesadaran kepada pendidik bahwa *flipped classroom* bagi peserta didik sangatlah penting karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif.
- d) Bagi institusi sekolah, dapat menjaga kualitas hasil belajar kognitif siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Untuk menjelaskan masalah penelitian diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Untuk hal tersebut, maka digunakan berbagai beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel.

Model Pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek yang diupayakan sebelum, ketika sedang berlangsung, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik, serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Jihad, 2012:145). Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau sebuah pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum dalam mengatur materi untuk peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya.

Fungsi Model Pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi pengajar dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangat menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014:89). Istilah model Pembelajaran sendiri mempunyai makna yang lebih luas selain dianggap sebuah strategi, metode, atau prosedur.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus tersebut antara lain:

1. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
2. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
3. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Shoimin, 2014:56).

Model *Flipped Classroom* telah banyak diterapkan dalam lingkungan belajar yang telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan landasan filosofi pendidikan penerapan *Flipped Classroom* harus bersifat *student center*, inovatif, otentik dan inspiratif. Model ini sangat cocok digunakan dalam kurikulum nasional yang memang bersifat *student center*.

Dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* Media teknologi jika dimanfaatkan dengan benar akan menjadi alat yang sangat berharga terutama jika diintegrasikan ke dalam kurikulum yang relevan dengan abad ke-21. Penggunaan model ini dapat mendorong siswa untuk aktif berpikir dan siswa dapat bertanya

mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Maka akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Sehingga terciptalah pembelajaran yang efektif yang merupakan suatu tujuan dari sebuah proses belajar mengajar.

Adapun langkah – langkah pembelajaran dari *flipped classroom* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan dan memberikan sebuah media (bisa berupa video pembelajaran/ digital book) yang akan ditonton dan dipelajari oleh siswa di rumah.
2. Siswa menonton video dan mempelajari instruksi yang diberikan oleh guru melalui video tersebut agar terlebih dahulu mengenal konsep dan materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya.
3. Di dalam kelas, siswa mengerjakan tugas berdasarkan instruksi yang telah disampaikan sebelumnya (melalui video). Dalam hal ini siswa dapat lebih memfokuskan diri pada kesulitannya dalam memahami materi atau pun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berhubungan dengan materi tersebut.
4. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas tersebut (Amiroh, 2013:67).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berarti pembentukan dalam perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam, merupakan pelajaran yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup khas. Dimana seorang pendidik pemegang mata pelajaran PAI memerlukan keterampilan khusus dalam meningkatkan hasil belajar kognitif pada peserta didik supaya memiliki keinginan untuk belajar sendiri dengan pembelajaran yang efektif. Ketika peserta didik memiliki pola pikir aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga mampu meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran tersebut.

Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar dan evaluasi hasil belajar. Pengaruh kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri



dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab.

Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga pada semua tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara. Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya (Stephen Brookfield, 2000:132).

Penelitian ini dikhususkan pada hasil belajar kognitif yang berisi tentang perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berpikir. Jika mengacu pada *Bloom's Revised Taxonomy* (Krathwohl, 2002:154), aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan membutuhkan keterampilan berpikir tingkat rendah hingga sedang, sedangkan aspek analisis, evaluasi, dan kreasi membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Yang membedakan antara keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan keterampilan berpikir tingkat rendah adalah proses kognitif yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Semakin dalam dan kompleks proses kognitif yang terjadi, maka akan semakin tinggi pula pemahaman dan tingkat retensi yang dihasilkan.

Adapun untuk hasil belajar kognitif kita bisa melihat dari pengertian sebagai berikut. Hasil belajar biasa dikatakan sebagai kemampuan dan pemahaman siswa yang dimiliki setelah menerima suatu pengalaman belajarnya. Kemudian, pengertian lain dari hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:38). Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai hasil belajar yang memenuhi tujuan instruksional khusus. Dari pengertian tersebut maka hasil belajar merupakan hasil akhir atau pencapaian dari proses pembelajaran yang dilakukan

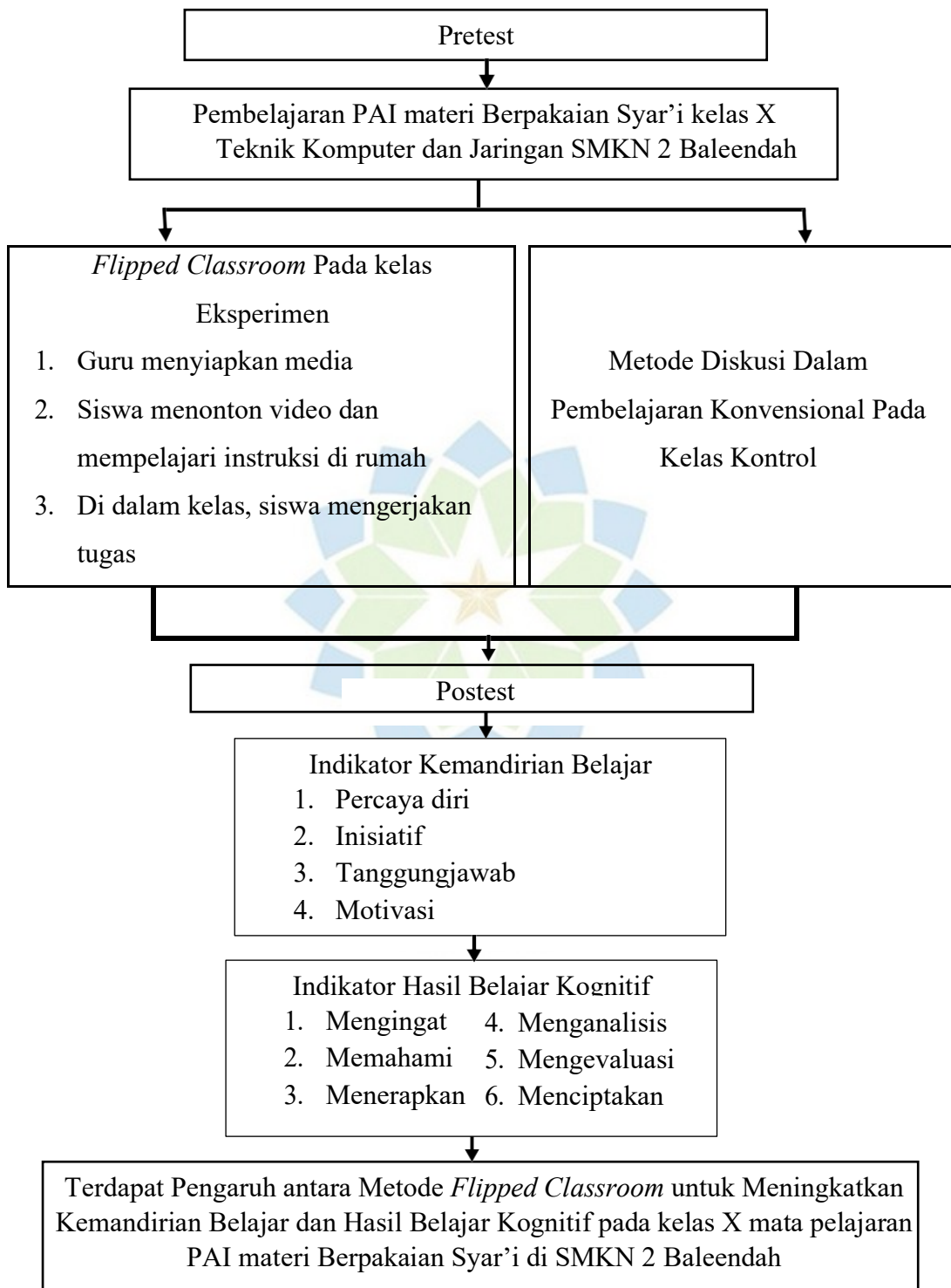
oleh individu yang dapat diukur meliputi berbagai aspek, yaitu pengertian, pemahaman dan tingkah laku.

Dalam penelitian ini, model *flipped classroom* menjadi pilihan terhadap kemandirian belajar untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI materi berpakaian syar'i, karena pembelajaran *flipped classroom* tergolong sebagai media inovasi terbaru dan sangat direkomendasikan untuk diterapkan pada pendidikan tingkat menengah kejuruan. Tujuannya adalah untuk membangun kemampuan belajar individu peserta didik (*autonomous learning skills*) dan pemikiran kritis (*critical thinking skills*) (Johnson, Becker, Estrada & Freeman, 2015:213).

Penelitian yang terkait dengan model *flipped classroom* yang telah dilakukan oleh Rusdi, Dian Evriyani, & Dwi Khaerunnisa (2016) memberikan pengaruh lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa dibandingkan model STAD. Hal ini dapat dilihat berdasarkan persentase pencapaian hasil belajar kognitif siswa (tingkat C1 sampai dengan C6) pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Ela Priastuti Mirlanda, Hepsi Nindiasari, Syamsuri (2019) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kemandirian belajar siswa pada kelas *flipped classroom* lebih tinggi daripada kelas saintifik. Dengan demikian, salah satu model pembelajaran inovatif terbaru berbasis video pembelajaran dan diyakini dapat menjadi solusi untuk masalah ini adalah *flipped classroom*.

Dengan demikian, secara ilustratif, hubungan tersebut dapat dituangkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Kerangka Berpikir**



Bagan tersebut menjelaskan bahwa pada mata pelajaran PAI materi Berpakaian Syar'i digunakan dua desain pembelajaran yang berbeda. Kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional, sedangkan di kelas eksperimen

digunakan model *Flipped Classroom*. Kedua desain pembelajaran ini digunakan di kelas berbeda untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI materi Berpakaian Syar'i. Adapun untuk mengetahui perbedaan tersebut digunakan alat tes berupa *pre test* dan *post test* sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Sesuai dengan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Masalah yang diteliti ini melibatkan tiga variabel, yaitu *flipped classroom* sebagai variabel x, kemandirian belajar sebagai variabel  $y_1$  dan hasil belajar kognitif variabel  $y_2$ . Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu “terdapat pengaruh *flipped classroom* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi Berpakaian Syar'i kelas X SMKN 2 Baleendah”. Artinya hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

1. Heni Wulandari (2014) dari Universitas Sebelas Maret Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan dalam Tesis yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Flipped Classroom* dan Diskusi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri Di Kabupaten Klaten”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) adakah perbedaan pengaruh signifikan antara penerapan metode *Flipped Classroom* dan metode Diskusi terhadap prestasi belajar Akuntansi. (2) adakah perbedaan pengaruh signifikan

antara kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah terhadap prestasi belajar Akuntansi. (3) adakah interaksi pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dengan kemandirian belajar Akuntansi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi SMK Negeri di Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014 sejumlah 390. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 72 peserta didik.

2. Aditya Dewantari (2015) dari Universitas Negeri Malang Pascasarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan dalam Tesis yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ekonomi dengan Model *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Malang”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menghasilkan sebuah rancangan pembelajaran ekonomi yang dikembangkan dengan menggunakan model *Flipped Classroom* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, (2) mengetahui keefektifan dari penggunaan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *Flipped Classroom* pada mata pelajaran ekonomi. Pengembangan perangkat pembelajaran ekonomi ini menggunakan pendekatan design based research (DBR) dengan melewati enam fase yaitu, melakukan identifikasi masalah, merumuskan produk berupa perangkat pembelajaran ekonomi dengan model *flipped classroom*, desain dan pengembangan perangkat pembelajaran, uji coba pengembangan perangkat pembelajaran, evaluasi kelayakan pengembangan perangkat pembelajaran, dan komunikasi hasil uji coba pengembangan perangkat pembelajaran. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa keaktifan belajar siswa meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan saat observasi awal. Setelah penerapan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *flipped classroom* persentase keaktifan siswa yang masuk dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 87,09%.

3. Huzaima Mas'ud (2018) dari Universitas Negeri Yogyakarta Pascasarjana Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika dan Informatika dalam Tesis yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Menggunakan

*Moodle Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Siswa X TKJ SMK Negeri 3 Kabupaten Pinrang*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar berbasis higher order thinking skills siswa menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dengan media moodle pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah dengan media buku cetak. Metode penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dalam bentuk pre- test dan post-test group. Data diperoleh dengan: (1) Tes, untuk mengukur hasil belajar siswa berbasis higher order thinking skills, (2) Non tes, berupa angket (kuesioner) dengan skala Likert dan (3) dokumentasi. Pengukuran berdasarkan pada skor hasil belajar yang diperoleh siswa, pengisian angket tentang tanggapan mengenai model pembelajaran *flipped classroom*. Data dianalisis menggunakan teknik: (1) statistik deskriptif dan (2) statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, H1 terdapat perbedaan hasil belajar berbasis higher order thinking skills siswa menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* menggunakan moodle pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran konvensional/ceramah dengan media buku cetak, yakni mean kelompok kelas eksperimen 30.41 sedangkan kelompok kelas kontrol 27.70 dari nilai tertinggi 35 pada kelas eksperimen dan 33 pada kelas kontrol dan dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai probabilitas  $0.032 < 0.05$  H1 diterima.

4. M. Ubaidillah Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Jurnal yang berjudul “Penerapan *Flipped Classroom* Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perbedaan hasil belajar siswa melalui *pretest* dan *posttest* pada siswa dan hasil belajar siswa juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian Quasi Experimental Design atau eksperimen semu. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* Berbasis Teknologi Informasi untuk hasil belajar

di kelas dan peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya relatif efektif.

5. Herry Novis Damayanti dan Utama Program Studi Administrasi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Jurnal yang berjudul “Efektivitas *Flipped Classroom* Terhadap Sikap dan Keterampilan Belajar Matematika Di SMK Negeri 1 Gedangsari”.

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan sikap kreatif, tanggung jawab, dan keterampilan belajar menggunakan model pembelajaran matematika berbasis *Flipped Classroom*. Metode penelitian ini adalah penelitian dan Pengembangan yang meliputi studi pendahuluan, studi lapangan pengelolaan pembelajaran di sekolah, perencanaan dan penyusunan model *Flipped Classroom*, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, dan penilaian sikap, ketrampilan, dan hasil belajar. Efektivitas model menggunakan statistik uji analisis non parametrik *Mann-Whitney* menunjukkan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,003; 0,008; 0,009 lebih kecil dari 0,05 sehingga model pembelajaran berbasis *Flipped Classroom* yang diterapkan pada kelas XI SMKN 1 Gedangsari efektif untuk meningkatkan sikap kreatif, tanggung jawab, dan keterampilan belajar.

Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaan tersebut yaitu terletak pada jenis penelitiannya random sampling menggunakan metode Quasi Experimental dan variabel terikat *Flipped Classroom*. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel bebas, waktu penelitian, tempat penelitian, kelas yang diteliti, maupun tingkatan sekolah.